**BAB II**

**PEMBAHASAAN PUSTAKAAN**

**2.1. Kajian Umum Film**

Menurut Danesi (dalam Taqiyya, 2011:36) menyatakan bahwa secara etimologis, film berarti *moving image*, gambar bergerak. Awalnya, film lahir sebagai bagian dari perkembangan teknologi. Ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Thomas Edison yang untuk pertama kalinya mengembangkan kamera citra bergerak pada tahun 1888 ketika membuat film sepanjang 15 detik yang merekam salah seorang asistennya ketika sedang bersin. Segera sesudah itu, Lumiere bersaudara memberikan pertunjukkan film sinematik kepada umum di sebuah kafe di Paris.

Pada titik ini film telah menjadi media bertutur manusia, sebuah alat komunikasi, menyampaikan kisah. Jika sebelumnya bercerita dilakukan dengan lisan, lalu tulisan, kini muncul satu medium lagi dengan gambar bergerak, yang diceritakan adalah perihal kehidupan. Di sinilah kita lantas menyebut film sebagai representasi dunia nyata. Eric Sasono menulis, dibanding media lain, film memiliki kemampuan untuk meniru kenyataan sedekat mungkin dengan kenyataan sehari-hari. Film dibuat representasinya oleh pembuat film dengan cara melakukan pengamatan terhadap masyarakat, melakukan seleksi realitas yang bisa diangkat menjadi film dan menyingkirkan yang tidak perlu, dan direkonstruksi yang dimulai saat menulis skenario hingga film selesai di buat.

Meski demikian, realitas yang tampil dalam film bukanlah realitas sebenarnya. Selanjutnya Irwansyah (dalam Taqiyyah, 2011:37) menjeleskan

13

bahwa film menjadi imitasi kehidupan nyata, yang merupakan hasil karya seni, di mana di dalamnya di warnai dengan nilai estetis dan pesan-pesan tentang nilai yang terkemas rapi. Dalam kajian semiotik, film adalah salah satu produk media massa yang menciptakan atau mendaur ulang tanda untuk tujuannya sendiri. Caranya adalah dengan mengetahui apa yang dimaksudkan atau direpresentasikan oleh sesuatu, bagaimana makna itu digambarakan, dan mengapa ia memiliki makna sebagaimana ia tampil. Pada tingkat penanda, film adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata. Selanjutnya Danesi (dalam Taqiyyah, 2011:37) mengatakan bahwa pada tingkat petanda, film merupakan cermin kehidupan metaforis. Jelas bahwa topik film menjadi sangat pokok dalam semiotik media karena di dalam *genre* film terdapat system signifikansi yang ditanggapi orang-orang masa kini dan melalui film mereka mencari rekreasi, inspirasi, dan wawasan pada tingkat *interpretant.*

1. **Jenis-Jenis Film**

Menurut Danesi (dalam Taqiyyah, 2011:37) menyatakan bahwa dalam buku semiotik media, menuliskan tiga jenis atau kategori utama film, yaitu:

1. Film Fitur

Film fitur merupaka karya fiksi, yang strukturnya selalu berupa narasi, yang dibuat dalam tiga tahap. Tahap praproduksi merupakan periode ketika skenario diperoleh. Skenario ini bisa berupa adaptasi dari novel, atau cerita pendek, cerita fiktif atau kisah nyata yang dimodifikasi, maupun karya cetakan lainnya bisa juga yang ditulis secara khusus untuk dibuat filmnya. Tahap produksi merupakan masa berlangsungnya pembuatan film berdasarkan scenario itu. Tahap terakhir, post-produksi (*editing*) ketika semua bagian film yang pengambilan gambarnya tidak sesuai dengan urutan cerita, disusun menjadi suatu kisah yang menyatu.

1. Film Dokumenter

Ardianto dan Komala (dalam Taqiyyah, 2011:38) menyatakan bahwa film dokumenter merupakan film nonfiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata dengan setiap individu menggambarkan perasaannya dan pengalamannya dalam situasi yang apa adanya, tanpa persiapan, langsung pada kamera atau pewawancara. Robert Claherty mendefinisikannya sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan”, *creative treatment of actuality.* Dokumenter seringkali diambil tanpa skrip dan jarang sekali ditampilkan di gedung bioskop yang menampilkan film-film fitur. Akan tetapi, film jenis ini sering tampil di televisi. Dokumenter dapat diambil pada lokasi pengambilan apa adanya, atau disusun secara sederhana dari bahan-bahan yang sudah diarsipkan. Dalam kategori dokumenter, selain mengandung fakta, film dokumenter mengandung subyektivitas pembuatnya. Dalam hal ini pemikiran-pemikiran, ide-ide, dan sudut pandang idealisme mereka. Dokumenter merekam adegan nyata dan faktual (tidak boleh merekayasanya sedikitpun) untuk kemudian diubah menjadi sefiksi mungkin menjadi sebuah cerita yang menarik.

1. Film Animasi

Animasi adalah teknik pemakaian film untuk menciptakan ilusi gerakan dari serangkaian gambaran benda dua atau tiga dimensi. Penciptaan tradisional dari animasi gambar-bergerak selalu diawali hampir bersamaan dengan penyusunan *storyboard,* yaitu serangkaian sketsa yang menggambarkan bagian penting dari cerita. Sketsa tambahan dipersiapkan kemudian untuk memberikan ilustrasi latar belakang, dekorasi serta tampilan dan karakter tokohnya. Pada masa kini, hampir semua film animasi dibuat secara digital dengan komputer. Salah satu tokohnya yang legendaris adalah Walt Disney dengan film-film kartunnya seperti Donald Duck, Snow White, dan Mickey Mouse.

1. **Unsur-Unsur Pembentukkan Film**

Film, secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk, yakni unsur naratifm dan unsur sinematik, dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain:

1. Unsur Naratif

Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Dalam hal ini unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu adalah elemen-elemennya. Mereka saling berinteraksi satu sama lain untuk membuat sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan, serta terikat dengan sebuah aturan yaitu hukum kausalitas (logika sebab akibat).

1. Unsur Sinematik

Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film. Terdiri dari *Mise en scene* yang memiliki empat elemen pokok yaitu setting atau latar, tata cahaya, kostum, dan *make-up,* sinematografi, editing, yaitu transisi sebuah gambar (*shot*) ke gambar lainnya, dan suara, yaitu segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indera pendengaran, Pratista (dalam Taqiyyah, 2011:40).

1. **Struktur Film**
2. *Shot*

Shot adalah *a consecutive series of pictures that constitutes a unit of action in a film,* satu bagian dari rangkaian gambar yang begitu panjang, yang hanya direkam dalam satu *take* saja. Secara teknis, shot adalah ketika kamerawan mulai menekan tombol *record* hingga menekan tombol *record* kembali, Umbara (dalam Taqiyya, 2011:40).

1. *Scene*

Adegan adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa *shot* yang saling berhubungan.

1. *Sequence*

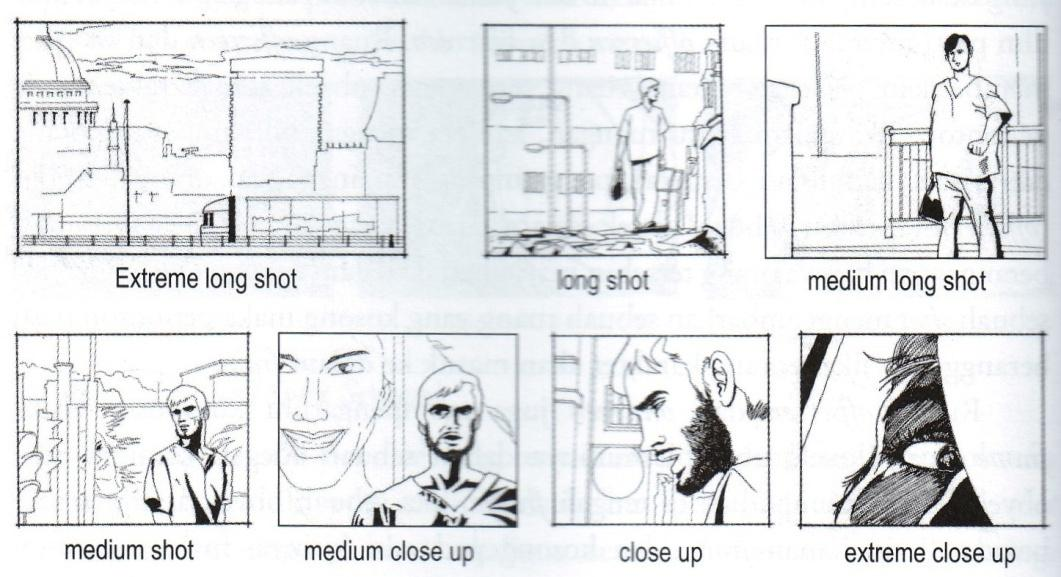
*Sequence* adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu peristiwa yang utuh. Satu sekuen umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan. Dalam karya literatur, sekuen bisa diartikan seperti sebuah bab atau sekumpulan bab, Pratista (dalam Taqiyya, 2011:41).

1. **Sinematografi**

Sinematografi adalah perlakuan sineas terhadap kamera serta stok filmnya. Unsur sinematografi secara umum dibagi menjadi tiga aspek, yakni: kamera dan film, *framing*, serta durasi gambar. Untuk kebutuhan penelitian ini, framing yang merupakan hubungan kamera dengan obyek yang akan dijadikan fokus dalam penelitian ini.

1. Jarak

Jarak yang dimaksud adalah dimensi jarak kamera terhadap obyek dalam *frame.* Secara umum, dimensi jarak kamera terhadap obyek ini dikelompokkan menjadi tujuh, seperti ilustrasi berikut:



**Gambar 2.1. Ilustrasi Jarak Kamera Terhadap Obyek**

* *Extreme Long Shot*

*Extreme Long Shot* merupakan jarak kamera yang paling jauh dari obyeknya. Wujud fisik manusia nyaris tidak tampak. Teknik ini umumnya menggambarkan sebuah obyek yang sangat jauh atau panorama yang luas.

* *Long Shot*

Pada *long shot* tubuh fisik manusia telah tampak jelas namun latar belakang masih dominan. *Long shot* seringkali digunakan sebagai *establishing shot,* yakni shot pembuka sebelum digunakan *shot-shot* yang berjarak lebih dekat. Secara umum penggunaan *shot* jauh ini akan dilakukan jika: mengikuti area yang lebar atau ketika adegan berjalan cepat, menunjukkan dimana adegan berada atau menunjukkan tempat, juga menunjukkan *progress.*

* *Medium Long Shot*

Pada jarak ini tubuh manusia terlihat dari bawah lutut sampai ke atas. Tubuh fisik manusia dan lingkungan relatif seimbang. Sehingga semua terlihat netral.

* *Medium Shot*

Pada jarak ini meperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. *Gesture* serta ekspresi wajah mulai tampak. Sosok manusia mulai dominan dalam *frame.*

* *Medium Close-up*

Pada jarak ini meperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi *frame* dan latar belakang tidak lagi dominan. Seperti digunakan dalam adegan percakapan normal.

* *Close-up*

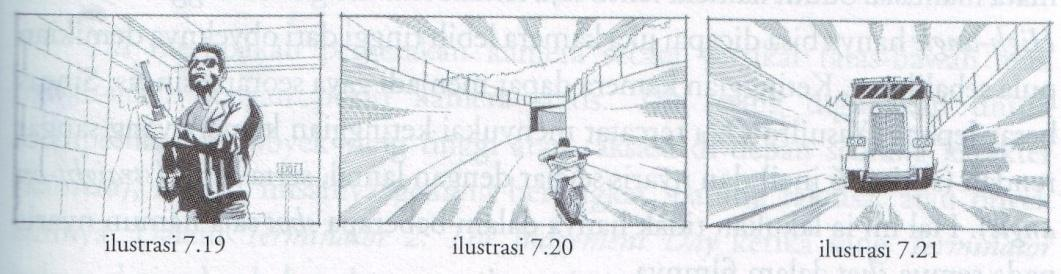
Umumnya memperlihatkan wajah, tangan, dan kaki, atau obyek kecil lainnya. Teknik ini mampu memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas serta *gesture* yang mendetail. Efek *close up* biasanya akan terkesan gambar lebih cepat, mendominasi menekan. Ada makna estetis, ada juga makna psikologis.

* *Extreme Close-up*

Pada jarak terdekat ini mampu memperlihatkan lebih mendetail bagian dari wajah, seperti telinga, mata, hidung, dan lainnya atau bagian dari sebuah objek.

1. Sudut Kamera (*Angle)*

Sudut kamera adalah sudut pandang kamera terhadap obyek yang berada dalam *frame.*



**Gambar 2.2. Ilustrasi Sudut Kamera (*Angle)***

Secara umum, sudut kamera dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

* *Low angle*

Pengambilan gambar dengan *low angle,* posisi kamera lebih rendah dari objek akan mengakibatkan objek lebih superior, dominan, menekan, seperti pada ilustrasi 7.19 dan 7.21.

* *High angle*

Kebalikan dari *low angle, high angle* akan mengakibatkan dampak sebaliknya, objek akan terlihat imperior, tertekan.

* *Eye level*

Sudut pengambilan gambar, subjek sejajar dengan lensa kamera. Ini merupakan sudut pengambilan normal, sehingga subjek kelihatan netral, tidak ada intervensi khusus pada subjek.

**2.2. Campur Kode Bahasa Indonesia**

Menurut Nababan (dalam Putra, 2012:28) menjelaskan bahwa suatu keadaan berbahasa lain ialah bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa (*speech act* atau *discourse*)tanpa ada sesuatu yang menuntut pencampuran bahasa itu, disebut campur kode. Campur kode terjadi karena ketergantungan penutur terhadap pemakaian bahasa. Lebih lanjut, Nababan juga menjelaskan ciri yang menonjol dalam campur kode ini adalah kesantaian atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa yang formal, peristiwa campur kode kurang mendominasi. Kalaupun terdapat campur kode dalam keadaan demikian, itu disebabkan tidak adanya ungkapan yang terdapat dalam bahasa yang sedang dipakai itu, sehinggaperlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing yang bersangkutan. Kadang-kadang terdapat juga campur kode ini bila pembicaraan ingin memamerkan “keterpelajarannya” atau “kedudukannya”.

Dalam masyarakat multitingkat atau bilingual seperti halnya di masyarakat Indonesia sebagian besar mengenal dan memahami dua bahasa dalam berkomunikasi, sering kita jumpai orang mengganti bahasa atau ragam bahasanya sehingga hal ini menjadi suatu kebiasaan dalam berkomunikasi. Selanjutnya Anwar (dalam Putra, 2012:29) menyatakan bahwa campur kode merupakan salah satu aspek tentang ketergantungan bahasa (*language dependency*) di dalam masyarakat multilingual, hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan satu bahasa yang lain. Dalam campur kode, penggunaan dua bahasa atau lebih, itu ditandai oleh:

1. Masing-masing bahasa tidak lagi mendukung fungsi tersendiri melainkan mendukung satu fungsi.
2. Fungsi masing-masing bahasa ditandai oleh adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan.

Dalam masyarakat multilingual, terdapat terdapat juga gejala lain yang disebut Alih Kode (*code swithcing*). Selanjutnya Chaer (dalam Putra, 2012:30) menjelaskan bahwa membedakan alih kode (*code switching*) dengan campur kode (*code mixing*). Apabila di dalam alih kode fungsi konteks dan relevansi situasi merupakan ciri-ciri ketergantungan, sedangkan di dalam campur kode, ciri-ciri ketergantungan ditandai oleh adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan. Kalau di dalam alih kode, masing-masing unsur bahasa tetap mempertahankan fungsinya sendiri-sendiri, maka di dalam gejala campur kode, unsur-unsur bahasa yang disisipkan oleh seorang penutur (dwibahasawan) disela-sela tuturannya, tidak lagi mendukung fungsi tersendiri, melainkan unsur-unsur yang merupakan gejala campur kode tersebut mendukung satu fungsi, sehingga alih kode dibedakan dari campur kode. Alih kode terjadi karena bersebab, sedangkan campur kode terjadi tanpa alasan.

Lebih lanjut Thelander (dalam Putra, 2012:30) menjelaskan bahwa perbedaan alih kode dan campur kode, bila didalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Tetapi, apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri atas klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*) dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode. Lebih lanjut Nababan (dalam Putra, 2012:31) menyatakan bahwa campur kode terjadi bilamana seseorang mencampurkan dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak berbahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa.

Selanjutnya Fasold (dalam Putra, 2012:32) menjelaskan bahwa kriteria gramatika untuk campur kode dari alih kode. Kalau seseorang menggunakan satu kata atau frase dari suatu bahasa, berarti ia telah melakukan campur kode. Campur kode memiliki ketergantungan yang ditandai oleh adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi bahasa. Selanjutnya Rusdiawan (dalam Putra, 2012:32) menjelaskan bahwa dalam gejala campur kode unsur-unsur bahasa yang disisipkan oleh penutur (dwibahasawan) di sela-sela tuturan yang digunakan itu tidak lagi mendukung fungsi tersendiri, melainkan unsur-unsur yang merupakan gejala campur kode tersebut mendukung suatu fungsi.

Menurut Sumarsono (dalam Martono, 2007:26) menyatakan bahwa dalam peristiwa tuturan ada kalanya penutur melakukan pilihan-pilihan bahasa di antaranya adalah alih kode(*code switching*) dan campur kode(*code mixing*)*.* Istilah *kode* adalah istilah yang netral yang bisa mengacu kepada bahasa, dialek, sosiolek, atau ragam bahasa. Alih kode dan campur kode bisa terjadi pada ekabahasawan, dwibahasawan atau multibahasawan. Apabila seorang penutur berbicara kepada mitra tutur tentang masalah keluarga dengan bahasa Jawa dan topik pembicaraan bergeser pada masalah dinas misalnya, lalu penutur menggunakan bahasa Indonesia, penutur telah melakukan alih kode. Kode mana yang dipilih bergantung kepada banyak faktor, antara lain lawan bicara, topik, dan suasana. Alih kode sering terjadi karena kehadiran mitra tutur ketiga yang tidak menguasai bahasa keduanya demi alasan kesopanan.

Pilihan bahasa yang kedua adalah alih kodeyang berupa tingkat tutur karena faktor lawan bicara. Sebagai contoh, pembicaraan dua orang santri dan kiyai yang berbicara dalam bahasa Jawa. Santri akan berbicara dengan bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko* kepada temannya dan akan berbahasa Jawa *krama alus* kepada kiyai. Peristiwa alih kode tersebut karena faktor mitra tutur. Pilihan bahasa yang ketiga adalah campur kode(*code mixing*) yaitu penutur memasukkan unsur-unsur bahasa yang lain namun tetap menggunakan bahasa yang semula dipakainya. Unsur-unsur yang dimasukkan itu bisa berupa kata, frase, atau klausa menurut pertimbangan lawan bicara, topik, dan suasana. Sebagai contoh, apabila topik pembicaraan tentang agama maka bahasa yang digunakan bisa campur kode dengan bahasa Arab, atau campur kode bahasa daerah untuk menunjukkan rasa persahabatan.

Menurut Rusdiawan (dalam Putra, 2012:34) bahwa campur kode memiliki ketergantungan yang ditandai oleh adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi bahasa. Dalam gejala campur kode unsur-unsur bahasa yang disisipkan oleh penutur (dwibahasawan) di sela-sela tuturan yang digunakan itu tidak lagi mendukung fungsi tersendiri, melainkan unsur-unsur yang merupakan gejala campur kode tersebut mendukung suatu fungsi.

**2.2.1. Bentuk Campur Kode**

Chaer menjelaskan bahwa terdapat bentuk-bentuk dari peristiwa campur kode. Adapun bentuk campur kode tersebut adalah berupa kata dasar, frase, serta klausa yang kesemuannya merupakan unsur yang terdapat dalam analisis sintaksis, yaitu analisis tentang hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya atau analisis tentang makna atau arti dalam. Kata dasar adalah kata yang belum mendapat tambahan yang berupa imbuhan (afiks) yang termasuk jenis morfem bebas. Dalam bahasa Indonesia kita memiliki empat kategori sintaksis utama: (1) verbal atau kata kerja, (2) nominal atau kata benda, (3)adjektiva atau kata sifat, (4) adverbia atau kata keterangan.

Verharr memaparkan bahwa Frasa adalah kelompok kata yang merupakan bagian fungsional dari tuturan yang lebih panjang, sedangkan menurut Alwi bahwa frase adalah satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak mengandung unsur predikasi. Selanjutnya terdapat bentuk klausa yang merupakan satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih, yang mengandung unsur predikasi. Selanjutnya Alwi juga menjelaskan istilah klausa dipakai untuk merujuk pada deretan kata yang paling tidak memiliki subjek dan predikat, tetapi belum memiliki intonasi atau tanda baca tertentu (Putra, 2012:35)

**2.2.2. Jenis Campur Kode**

Soepomo memaparkan bahwa campur kode merupakan suatu proses pencampuran dari kode bahasa yang satu dengan kode bahasa yang lain dengan disertai tujuan tertentu. Campur kode dapat dibedakan menjadi dua, yakni (a) campur kode sementara dan (b) campur kode tetap. Campur kode sementara terjadi apabila pemakai bahasa sedang menyitir kalimat B2 kertika sedang ber-B1, atau sebaliknya. Campur kode tetap terjadi karena perubahan relasi antara pembicara dengan mitrabicara, misalnya, mitra bicara semula sebagai teman akrab, tetapi mitra bicara itu sekarang menjadi atasan, biasanya pembicara mengganti kode bahasa yang dipakainya secara permanen, karena adanya perubahan status sosial dan relasi pribadi yang ada. Tidak hanya kedua jenis yang telah disebutkan di atas, tetapi juga terdapat jenis lain, yakni campur kode ke luar dan campur kode ke dalam.

Putra (2012:36) memaparkan bahwa campur kode dibagi menjadi dua, yaitu campur kode ke luar *(outer code-mixing)* dan campur kode ke dalam *(inner code-mixing).*

1. Campur Kode ke Luar *(Outer Code-Mixing)* merupakan campur kode yang berasal dari bahasa asing atau dapat dijelaskan bahasa asli yang bercampur dengan bahasa asing. Contohnya bahasa Indonesia – bahasa Inggris – bahasa Jepang, dan lain-lain.
2. Campur Kode ke Dalam *(Inner Code-Mixing)*merupakan campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya. Contohnya bahasa Indonesia–bahasa Jawa–bahasa Batak– bahasa Minang (lebih ke dialek), dll. Dalam bahasa Jepang percampuran variasi bahasa dapat berupa penggunaan katakana sebagai bahasaserapan, dialek (*osaka ben*, *kansai ben*), ragam bahasa *keigo* ke *futsu go* dan sebagainya.
   * 1. **Fungsi Campur Kode**

Menurut Gumpers (dalam Putra, 2012:36) peristiwa campur kode terjadi karena adanya beberapa fungsi, antara lain :

1. Sebagai Perulangan

Sering kali pesan dalam suatu bahasa (kode) diulangi dengan kode lain, baik secara literal atau dengan sedikit perubahan. Perulangan berfungsi untuk memberikan penekanan pada sebuah pesan atau menjelaskan apa yang telah dikatakan.

1. Sebagai Penyisip Kalimat

Campur kode dapat berfungsi sebagai penyisip kalimat atau penyempurna kalimat sehingga kalimat itu menjadi kalimat yang utuh, yang bisa berbentuk kata, frasa, atau ungkapan. Maksud utuh disini, pencampuran utuh bukan dalam hal kaidah, namun menyangkut penggabungan dua bahasa. Penyisipan kalimat di sini dimaksudkan bahwa dalam peristiwa tutur yang terjadi kalimat-kalimat yang disampaikan merupakan perpaduan antara dua bahasa atau lebih yang mengisyaratkan terjadinaya peristiwa campur kode.

1. Sebagai Kutipan

Dalam banyak hal, campur kode dapat diidentifikasikan baik sebagai kutipan langsung maupun sebagai laporan seorang penutur bilingual, dalam sela-sela pembicaraannya kadang-kadang menggunakan kode (bahasa) lain yang telah dinyatakan oleh seseorang.

1. Sebagai Fungsi Spesifikasi Lawan Tutur

Penutur bermaksud menyampaikan pesan dengan kode lain kepada salah satu dari beberapa kemungkinan lawan tutur yang mengerti bahasa penutur.

1. Unsur Mengkualifikasi Isi Pesan

Bentuk lain dari campur kode adalah pengelompokkan isi-isi pesan dalam bentuk kalimat, kata kerja, kata pelengkap atau predikat dalam konstruksi bahasa lain.

* + 1. **Faktor-Faktor Penyebab Campur Kode**

Campur kode disebabkan oleh masyarakat tutur yang multilingual yang artinya memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan menggunakan lebih dari satu bahasa. Namun, tidak seperti alih kode, campur kode tidak mempunyai maksud dan tujuan yang jelas untuk digunakan karena campurkode digunakan biasanya tidak disadari oleh pembicara atau dengan kata lain refleks pembicara atas pengetahuan bahasa asing yang diketahuinya.

Latar belakang terjadinya campur kode dapat digolongkan menjadi dua, yaitu sikap *(attitudinal type)* yakni latar belakang sikap penutur, dan kebahasaan *(linguistic type)* yakni latar belakang keterbatasan bahasa, sehingga ada alasan identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan. Dengan demikian campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan penutur, bentuk bahasa, dan fungsi bahasa.

Campur kode adalah peristiwa kebahasaan yang disebabkan oleh faktor-faktor luar bahasa, terutama faktor-faktor yang sifatnya sosiostuasional. Menurut Suwito beberapa faktor yang biasanya merupakan penyebab terjadinya campur kode antara lain:

1. Penutur menjelaskan bahwa seorang bawahan menghadap atasannya di kantor dalam situasi resmi. Pada awalnya mereka menggunakan bahasa Indonesia. Namun, karena atas kesadarannya sendiri, si bawahan ingin mengubah situasi resmi menjadi tak resmi dengan mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa daerahnya. Dengan situasi tak resmi tersebut, diharapkan masalah-masalah yang sedang dibicarakan akan lebih mudah dipecahkan.
2. Lawan Tutur menjelaskan setiap penutur pada umumnya ingin mengimbangi bahasa yang dipergunakan oleh lawan tuturnya. Di dalam masyarakat multilingual, itu berarti bahwa seorang penutur, mungkin beralih kode sebanyak kali lawan tutur yang dihadapinya. Dalam hal ini, lawan tutur dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu (a) yang berlatar belakang kebahasaan yang sama dengan penutur (b) yang berlatar belakang kebahasaanya berlainan dengan penutur.
3. Situasi merupakan ciri yang menonjol dalam campur kode adalah kesantaian atau situasi informal. Dalam situasi formal peristiwa campur kode kurang mendominasi.
4. Kebiasaan yang disebabkan oleh karena seringnya dalam berceramah selalu menggunakan atau mencampurkan bahasa Pali atau lainya.
   1. **Dinamika Gaya Menolak**

Menurut Aziz (dalam Santoso, 2005:3) menyatakan bahwa kajian tentang pertuturan “menolak” masih sedikit sekali dilakukan, sekalipun darisudut pandang sosiolinguistik, dan lebih-lebih dari sudut pandang komunikasi antarbahasa. Hal ini merupakan bidang kajian yang menarik. Secara intrinsik, pertuturan menolak berpotensi mengancam muka mitra tutur, sehingga tidak jarang penutur menggunakan berbagai cara (tidak langsung) dalam merealisasikannya, sehingga kadang-kadang memerlukan negosiasi yang cukup panjang. Dari sejumlah kajian mengenai realisasi pertuturan menolak yang telah dilakukan sejauh ini, beberapa di antaranya dapat disebutkan di sini.Misalnya, melakukan studi untuk mengungkap realisasi pertuturan menolak yang dilakukan oleh penutur Bahasa Jepang yang sedang belajar bahasa Inggrissebagai bahasa asing dengan pembanding orangAmerika. Banyak orang yang percaya bahwa orang Jepang adalah penutur bahasa yangmemiliki ciri khas, misalnya seringkali mengungkapkan maaf dalam berbagai kesempatan, tidak bisa berbicara lugas, tak pernah mau mengkritik orang lain, lebih baik menghindarkan diri dari pertentangan, dan tidak mau mengatakan sesuatu yang mereka tak akan mau mendengarnya. Sementara itu, orang Amerika dipercaya sebagai penutur yang selalu lugas dan langsung ketika membuat penolakan. Hasil studi mereka menunjukkan bahwa keyakinan kebanyakan orang tentang penutur bahasa Jepang tadi tidak selalu dapat dibuktikan, karena ternyata orang Jepang dapat berbicara dan menolak secaralugas dan langsung seperti halnya orang Amerika. Hal ini terutama mereka lakukan terhadap mitra tutur yang status sosialnya relatif lebih rendah daripada penutur. Akan tetapi, studi itu menunjukkan bahwa semakin mahir orang Jepang tadi dalam berbahasa Inggris, strategi penolakanyang mereka tunjukkan akan semakin tak langsung.

Dalam hal dinamika gaya menolak, salah satunya berkaitan dengan kesantunan dengan wujud imperatif. Berikut penjelasan tentang wujud imperatif dalam kesantunan:

1. **Tuturan yang Mengandung Makna Pragamatik Imperatif Perintah**

Imperatif langsung yang mengandung makna perintah dapat dilihat, misalnya pada contoh tuturan sebagai berikut:

1. “Diam ! Hansip tahu apa. Orang mati kok hidup lagi. Ini bukan lenong.”

Informasi Indeksal:

Tuturan seorang polisi dengan seorang hansip dalam sebuah cerita yang pada saat itu keduanya sedang terlibat dalam pertengkaran karena sesuatu hal.

1. “Bunuh saja. Ya, itu tentu. Tapi, bagaimana caranya? Tembak ! Tembak ! Tidak, itu terlalu lekas dan ringan. Kita gantung. Kita gantung.”

Informasi Indeksal:

Tuturan orang-orang yang terlibat dalam sebuah kerusuhan masa pada saat mereka berhasil menangkap seorang pemicu kerusuhan disuato kota.

1. “Monik, lihat!”

Informasi Indeksal:

Tuturan yang disampaikan pacar Monik ketika ia melihat ada sebuah mobil yang menyolonong kearahnya pada saat mereka berdua berjalan disebuah lorong kota.

Perlu dicatat untuk membuktikan apakah masing-masing tuturan mengandung makna perintah, tuturan itu dapat dikenakan teknik parafrasa atau disebut dengan teknik ubah ujud yang lazim digunakan dalam analisis linguistik struktural. Contoh tuturan bagian ini dapat dipertimbangkan untuk memperjelas hal tersebut, sebagai berikut:

1. Polisi memerintahkan kepada Hansip supaya dia diam.
2. a. Seorang pegawal stasiun memerintahkan kepada pengawal yang lain untuk membunuh saja.

b. Seorang pengawal stasiun memerintahkan kepada pengawal yang lain untuk menembak saja.

3. Steve memerintahkan Monik dengan berteriak agar ia melihat sesuatu yang ditunjukkan Steve.

Di dalam pemakaian bahasa Indonesia keseharian, terdapat beberapa makna pragmatik imperatif perintah yang saja diwujudkan dengan tuturan imperatif seperti contoh di atas, melainkan dapat diwujudkan dengan tuturan nonimperatif. Imperatif yang demikian dapat disebut dengan imperatif tidak langsung yang hanya dapat diketahui makna pragmatiknya melalui konteks situasi tutur yang melatarbelakangi dan mewadahinya. Berikut contoh dari penjelasan di atas:

“Jika Nawaksara akan diseminarkan, silahkan”

Informasi indeksal:

Tuturan seorang kepala negara kepada masyarakat umum didalam acara televisi pada saat isu akan diseminarkannya pidato Nawaksara semakin merebak.

Tuturan di atas menjelaskan seorang kepala negara itu akan dapat ditafsirkan menjadi bermacam-macam kemungkinan makna oleh warga masyarakat. Secara linguistik bagian akhir tuturan itu terdapat kata *silahkan* yang kemungkinan besar akan ditafsirkan sebagai sebuah imperatif yang bermakna persilaan. Oleh sementara orang lain, tuturan itu akan ditafsirkan sebagai sebuah perintah karena didalamnya terkandung maksud agar orang itu tidak perlu lagi mengadakan seminar mengenai pidato “Nawaksara” tersebut. Oleh sekelompok orang lain lagi tuturan itu barangkali akan diartikan sebagai sebuah paragraf sekalipun terdapat kata “silahkan” didalamnya.

Dengan demikian, jelas bahwa banyak tuturan di sekirar kita yang sebenarnya mengandung makna pragmatik imperatif tertentu, namun wujud konstruksinya bukan tuturan imperatif. Hanya konteks situasi tuturlah yang dapat menentukan kapan sebuah tuturan akan ditafsirkan sebagai imperatif perintah dan kapan pula sebuah tuturan akan dapat ditafsirkan dengan makna pragmatif imperatif yang lain.

1. **Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Suruhan**

Secara struktural, imperatif yang bermakna suruhan dapat ditandai oleh pemakaian penanda kesatuan *coba* seperti dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini:

1. “Coba hidupkan mesin mobil itu!”

1a) “Saya menyuruhmu supaya menghidupkan mesin mobil itu.”

*Informasi indeksal*:

Tuturan 1 dan 1a) disampaikan oleh seorang mortir kepada pemilik mobil yang kebetulan sedang rusak di pinggir jalan.

1. “Coba luruskan kakimu kemudian ditekuk lagi perlahan-lahan!”

2a) “Saya menyuruhmu supaya meluruskan kakimu kemudian ditekuk lagi perlahan-lahan.”

*Informasi indeksal*:

Tuturan 2 dan 2a) disampaikan oleh seorang ahli pijat urat kepada seorang pasien. Pasien itu terkilir kakinya sehingga sangat sulit untuk diluruskan seperti dalam keadaan normal.

Tuturan-tuturan di atas secara berturut-turut dapat di parafrasa sehingga menjadi tuturan 1a) dan 2a) untuk mengetahui secara pasti apakah benar tuturan tersebut merupakan makna imperatif dengan makna suruhan. Pada kegiatan bertutur yang sesungguhnya, makna pragmatifk imperatif suruhan itu tidak selalu diungkapkan dengan konstruksi imperatif seperti yang disampaikan di atas. Seperti yang terdapat pada wujud-wujud imperatif lain, mkakna pragmatik imperatif suruhan dapat diungkapkan dengan bentuk tuturan deklaratif dan tuturan interogatif, seperti pada contoh berikut:

* Direktur : “Ah, panas betul ruang sekretaris direktur di atas itu!”
* Direktur : “Baik Pak, nanti saya sampaikan kepada petugas yang biasa memasang kipas angin.”

**C. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Permintaan**

Makna imperatif permintaan yang lebih halus diwujudkan dengan penanda kesantunan *mohon* seperti  pada contoh berikut:

Totok : “ Tolong pamitkan, Mbak!”

Narsih : “ Iya, Tok. Selamat Jalan, ya!”

*Informasi indeksal:*

Tuturan ini disampaikan oleh seseorang kepadaia akan  sahabatnya pada saat ia akan meninggalkan rumahnya pergi ke kota karena ada keperluan yang tidak dapat ditinggalkan. Pada saat yang sama, sebenarnya, ia harus mghadiri sebuah acara rapat karang taruna di desanya.

Makna pragmatik imperatif permintaan ini banyak diungkapkan dengan konstruksi nonimperatif. Contoh:

Dosen A : “Buku yang kau pinjam kemarin sebenarnya saya belim membaca tuntas, loh.”

Dosen B : “O, ya, Pak. Nanti siang kami mau sowan ke rumah Bapak.”

**D. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Permohonan**

Secara struktural, imperatif yang mengandun makna permohonan, biasanya ditandai dengan ungkapan penanda kesantuan *mohon*. Selain ditandai dengan ha dirnya penanda kesantunan itu, partikel –*lah* juga lazim digunakan untuk memperhalus kadar tuntunan imperatif permohonan. Sebagai ilustrasi, dapat dicermati dan dipertimangkan tuturan berikut ini:

* 1. “Mohon tanggapi secepatnya surat ini!”

*Informasi Indeksial*:

Tuturan seorang pemimpin kepada pimpinan lain dalam sebuah kampus pada saat mereka memicarakan surat lamaran pekerjaan dari seorang calon pegawai.

1. “Mohon ampunilah dosa kami!”

*Informasi indeksal*:

Tuturan seorang ibu yang sedang berdoa memohon pengampunan kepada Tuhan karena ia merasa telah membuat banyak kesalahan dalam hidupnya.

Sebagaimana didapatkan pada bentuk-bentuk imperatif lainnya, dalam kegiatan bertutur, sesungguhnya, makna pragmatik imperatif permohonan tidak selalu dituangkan dalam konstruksi imperatif. Berikut contoh tuturannya:

Terdakwa : “Maaf Bu Hakim. Sekarang kami sedang hamil muda. Bagaimana anak kami nanti di dalam penjara.”

Bu Hakim : “Terima kasih atas permohonan Saudara. Semua akan kami catat dan akan kami pakai untuk pembicaraan dalm sidang minggu depan.

**E. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Desakan**

Lazimnya, imperatif dengan makna desakan menggunakan kata *ayo* atau *mari* sebagai pemarkah makna. Selain itu, kadang-kadang digunakan juga kata *harap*atau *harus*untuk memberi penekanan maksud tersebut. Intonasi yang digunakan untuk menuturkan imperatif jenis ini, lazimnya, cenderung lebih keras dibandingkan dengan intonasi pada tuturan imperatif lainnya. Tipe imperatif tersebut itu dapat dilihat pada tuturan-tuturan berikut.

1. Kresna kepada Harjuna:” Ayo, Harjuna segera lepaskan pusakamu sekarang juga! Nanti keduluan kakakmu, Karna.”

*Informasi indeksal*:

Tuturan ini diungkapkan oleh Kresna kepada Harjuna pada saat mereka berada di medan laga bertempur melawan Karna dan Salya dalam sebuah cerita pewayangan.

1. Para prajurit di hadapan Kaisar: “Ayo salibkan dai! Salibkan dia! Dia menghujat Allah.”

*Informasi indeksal*:

Tuturan  ini diteriakkan oleh prajurit kepada sang Kaisar menjelang penyaliban yesus di Gunung Golgota.

Tuturan di atas dapat diparafrasa atau diubahujudkan, sehingga menjadi tuturan yang bukan berbentuk tuturan imperatif, seperti pada tuturan berikut.

1.a. “Aku mendesakmu agar kamu segera melepaskan pusakamu sekarang juga! Nanti keduluan kakakmu, Karna.”

2.a. “Kami mendesak kaisar supaya kaisar menyalibkan dia. Dia menghujat Allah.

Maksud antar makna pragmatik imperatif desakan dalam kegiatan bertutur sebenarnya dapat juga ditunjukkan dengaan tuturan-tuturan yang berkonstruksi nonimperatif seperti contoh berikut.

Panglima ABRI : “Kerusuhan yang terjadi di berbagai tempat menjelang pemilu ini sudah di atas batas kewajaran.

*Informasi indeksal*:

Tuturan ini disampaikan oleh seoran panglima pada saat keadaan politik menghangat menjelang pemilu. Pernyataan ini dimaksudkan untuk mendesak semua pihak agar menjadi lebih waspada dalam menghadapi perkembangan politik.

**F. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Bujukan**

Imperatif yang bermakna bujukan di dalam bahasa Indonesia, biasanya, diungkapkan dengan penanda kesantunan *ayo*atau *mari*. Selaain itu, dapat juga imperatif tersebut diungkapkan dengan penanda kesantunan *tolong*, seperti dapat dilihat pada contoh tuturan berikut.

* Ibu kepada anaknya yang masih kecil: “Habiskan susunya dulu, yo! Nanti terus pergi ke Maliboro Mall.”

Informasi indeksal:

Tuturan ini disampaikan oleh seorang Ibu kepada anaknya yang masih kecil dan agak sulit disuruh minum susu. Tuturan itu dimaksudkan untuk membujuk si anak agar ia mau minum susu.

* Dokter kepada pasien yang masih anak kecil: “Tiduran dulu, yuk, di tempat tidur sebelah! Tak kasih es biar anyep.”

Informasi indeksal:

Tuturan ini terjadi dalam ruang periksa di sebuah rumah sakit, disampaikan oleh seorang dokter kepada pasien yang masih anak-anak pada waktu ia akan dicabut giginya.

Seringkali didapatkan bahwa imperatif yang mengandung makna pragmatik bujukan, tidak diwujudkan dalam bentuk tuturan imperatif seperti yang telah disebutkan di depan. Maksud atau makna pragmatik imperatif bujukan dapat diwujudkan dengan tuturan yang berbentuk deklaratif, seperti pada contoh berikut.

* Bapak kepada anak : “Kalau kamu mau masuk ASMI pasti nanti kami cepat dapat pekerjaan.”

Informasi indeksial:

Tuturan ini disampaikan oleh seorang ayah kepad anaknya pada saat ia kebingungan memilih dan menentukan perguruan tinggi setelah i menyelesaikan SMA.”

* Direktur kepada dosen yang akan diminta melaksanakan  tugas belajar ke luar negeri : “Luar negeri memang gudangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Besok pulang dari sana pasti Anda sudah menjadi orang.”

Informasi indeksal:

Tuturan ini disampaikan oleh seorang pimpinan perguruan tinggi pada saat memberi penjelasan kepada para dosen yang akan mendapatkan tugas studi di luar negeri.

**G. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Imbauan**

Imperatif yang mengandung makna imbauan, lazimnya, digunakan bersama partikel –*lah*. Selain itu, imperatif jenis ini sering digunakan bersama dengan ungkapan penanda kesantunan *harap* dan *mohon* seperti tampak pada contoh tuturan berikut.

* “Jagalah kebersihan lingkungan!”

Informasi indeksal:

Bunyi tuturan peringatan disebuah taman wisata di kota Yogyakarta.

* “mohon, jangan membuang sampah disembarang tempat!”

Informasi indeksal:

Bunyi tuturan peringatan yang terdapat di salah satu sudut kampus Universitas Negeri Makassar.

Maksud atau makna pragmatik imperatif jenis ini dapat pula diwujudkan dengan bentuk tuturan nonimperatif, seperti contoh tuturan berikut ini:

* Seorang pakar politik: “kita memerlukan koalisi bersih.”

informasi indeksal:

tuturan ini disampaikan oleh seorang politikus ditujukan kepada masyarakat dan dilansir dalam sebuah media massa cetak, nasional, dan daerah.

* Presiden: “pembinaan kampus harus mantapkan stabilitas.”

Informasi indeksal:

Tuturan ini disampaikan oleh seorang pimpinan negara pada saat memberikan pengarahan pada para pimpinan perguruan tinggi.

* 1. **Budaya Mandailing**

Menurut Ritonga (dalam Pane, 2014:1) menjelaskan bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu yang dapat dipikirkan, dikerjakan, dan diterapkan oleh manusia. Budaya suatu suku bangsa merupakan sebuah ekspresi identitas dari suku bangsa tersebut. Suatu suku bangsa dapat dikenal oleh dunia apabila suatu mereka sanggup memperkenalkan identitas dirinya kewat budayanya yang khas. Salah satu dari sekian banyaknya kebudayaan yang ada di Indonesia adalah kebudayaan masyarakat Mandailing yang wilayah budayanya terletak di Tapanuli bagian selatan, di Provinsi Sumatera Utara.

Etnik Mandailing adalah orang yang berasal berketurunan Mandailing, baik yang berada di wilayah budaya induk maupun wilayah perantauannya. Mandailing biasanya dalam konsep etnosains mereka dibagi dua, walaupun adatnya sama, yaitu Mandailing Godang dan Mandailing Julu. Mandailing Godang didominasi oleh marga Nasution yang wilayahnya mulai dari Sehepeng sebelah utara Panyabungan sampai Maga di sebelah selatan, serta di daerah Batang Natal sampai Muarasoma dan Muara Parlampungan di sebelah barat. Sedangkan daerah Mandailing Julu didominasikan oleh marga Lubis yang wilayahnya dari Laru dan Tambangan disebelah utara Kotanopan, sampai Pakantan dan Hutanagodang di sebelah Selatan.

Etnik Mandailing memiliki alat musik kesenian yang menjadi ciri khas kebudayaan Mandailing yang bernama *Gordang Sambilan*. Ensembel musik ini adalah seperangkat alat musik yang awalnya berfungsi sakral yang terdiri dari sembilan buah gendang konis panjang dan berukuran relatif besar, kitara-kira 1 ½ sampai 2 meter panjangnya dan diameter 40 sampai 80 cm penampang atau diameternya.

Adapun penamaan dari sembilan gordang tersebut mulai dari yang terbesar sampai terkecil selalu berbeda-beda pada suatu daerah tertentu di Mandaliling seperti di Pakantan, Huta Pungkut, dan Tamiang. Namun demikian, bentuk, fungsi, dan tampilan visualnya dapat dikatakan sama.Berdasarkan kategori wilayah Mandailing, untuk memperjelas perbedaan nama-nama*Gordang Sambilan* (dari yang besar sampai yang kecil) dapat dilihat tabel berikut ini:

**Tabel 2.1.Perbedaan Nama Maisng-masing Gordang dalam Ensambel**

**Gordang Sambilan di Tiga Kawasan Budaya Mandailing**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Penamaan Gordang | Pakantan | Huta Pungkut | Tamiang |
| Gordang 1 | Jangat | Jangat Siangkaan | Jangat Siangkaan |
| Gordang 2 | Jangat | Jangat Silitonga | Jangat Silitonga |
| Gordang 3 | Hudong-Kudong | Jangat Sianggian | Jangat Sianggian |
| Gordang 4 | Hudong-Kudong | Pangoloi | Pangoloi |
| Gordang 5 | Padua | Pangoloi | Pangoloi |
| Gordang 6 | Padua | Paniga | Paniga |
| Gordang 7 | Patolu | Paniga | Paniga |
| Gordang 8 | Patolu | Hudong-Kudong | Hudong-Kudong |
| Gordang 9 | Enek-Enek | Hudong-Kudong | Eneng-Eneng |

Permainan gordang sambilan pada upacara adat masyarakat Mandailing tidak terlepas dari pemain ensambel musik yang dimainkan secara bersamaan sesuai pola yang berlaku bagi masyarakat Mandailing. Adapun jumlah pemain gordang sambilandi daerah Pakantan, terdiri dari 11 (sebelas) para pemusik meliputi:

(1) Satu orang pemain sarune

(2) Lima orang memainkangordang sambilandengan pembagian:

(a) Satu orang memainkan dua buahjangatatau disebutpanjangati

(b) Satu orang memainkan hudong-kudong

(c) Satu orangmemainkan dua buahpaduai

(d) Satu orang memainkan dua buah patolu

(e) Seorang memainkanenek-enek

(3) Satu orang memainkan ogung borudan ogungjantan

(4) Satu orang memainkan mongmonganatau gong panolongidan panduai

(5) Satu orang memainkan pamulosi

(6) Satu orang memainkan gong doal

(7) Satu orang memainkan tali sasayak.

Sedangkan di wilayah Huta Pungkut dan Tamiang jumlah pemain pemusiknya adalah 9 (sembilan) yang terdiri dari:

(1) Satu orang pemainsarune

(2) Empat orang memainkan gordang sambilan dengan pembagian:

(a) Satu orang memainkan tiga buahjangatyaitu jangat siangkaan*,* jangat silitonga, jangat sianggian*.*

(b) Satu orang memainkan duah buah pangoloi

(c) Satu orang memainkan duah buahpaniga

(d) Satu orang memainkan duah buah hudong-kudong

(3) Satu orang memainkan ogung boru dan ogung jantan

(4) Satu orang memainkanmongmongan

(5) Satu orang memainkan talempong

(6) Satu orang memainkantawak-tawak

Selanjutnya Nasution (dalam Pane, 2014:4) menjelaskan bahwa gordang sambilansebagai kebudayaan musik, tentu saja tidak terlepas dari aspek kebudayaan, yang lazim disebut adat Mandailing. Masyarakat Mandailing menerapkan adat-istiadatnya dengan disebut markoum marsisolkot artinya terdiri dari kelompok yang berlainan marga rangkul-merangkul atau harus bersatu padu seia sekata menjadi satu. Di kemudian hari adat istiadatmarkoum marsisolkotini disebut orang juga dengan adat dalihan na tolu yang diartikan yaitu dalihan batu tungku, na tolu: yang tiga. Maksudnya tungku yang tiga (tiga batu tungku) yang secara arfiah diartikan sebagai tungku dan penyangganya terdiri dari tiga. Agar tungku tersebut dapat seimbang. Secara etimologi berarti merupakan suatu tumpuan yang komponen (unsur) nya terdiri dari tiga kelompok.

Ketiga kelompok yang berlainan marga itu yaitu suhut dan kahangginya, mora dan anak boru. Yang dimaksud suhut dan kahangginya adalah kita sendiri dengan saudara-saudara kita baik yang terdiri dari satu ibu dan satu bapak atau tidak tetapi haruslah dari kelompok yang satu marga. Mora adalah dari kelompok tempat pengambilan anak gadis dalam perkawinan atau orang tua dan saudara-saudara dari pihak istri kita. Anak boru adalah tempat pemberian anak-anak gadis kita dalam perkawinan atau pihak orang-orang tua dan saudara-saudara dari suami anak-anak gadis kita (kelompok dari menantu). Dalam wilayah budaya Mandailing yaitu di Tapanuli bahagian selatan, bentuk-bentuk acara Gordang Sambilan menurut sifat penggunaan terdiri dari upacara siriaon (suka cita) yaitu upacara perkawinan, penyambutan tamu, dan memasuki rumah baru sedangkan upacara siluluton (duka cita) yaitu upacara kematian. Selaras dengan perkembangan zaman, maka masyarakat Mandailing sejak beberapa abad yang lalu pindah dan menetap di Kota Medan sebagai ibukota Provinsi Sumatera Utara, atau di masa kesultanan Melayu, wilayah ini menjadipusat peradaban di Sumatera. Masyarakat Mandailing diterima dengan damai oleh masyarakat Melayu atau juga etnik-etnik lain yang sama-sama menempati Kota Medan sebagai pusat perekonomian dan perindustrian. Dampaknya adalah Medan menjadi Kota yang terdiri dari berbagai kelompok etnik dan membawa serta kebudayaan-kebudayaan mereka. Tidak terkecuali etnik Mandailing yang datang ke Kota Medan dan juga membawa keseniannya, termasuk

Gordang Sambilan.

Dalam praktik penyelenggaraan pertunjukan gordang sambilan di Kota Medan lebih digunakan pada sifat upacara siriaon (suka cita). Hal ini disebabkan karena bentuk upacara siriaon (sukacita) merupakan bentuk upacara yang paling lazim diselenggarakan. Menurut pengamatan penulis, di Kota Medan ini penggunaan pada upacara siluluton (dukacita) tidak lagi dilakukan karena bentuk penyelenggaraan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam, dan tidak dianjurkan untuk dilaksanakan oleh para ulama Islam Medan, yang juga banyak diisi oleh etnik Mandailing. Pada upacara siriaon (suka cita) yang masih dilakukan sampai saat ini di Kota Medan,di antaranya adalah upacara perkawinan, penyambutan tamu, dan memasuki rumah baru.Dari bentuk upacara ini hanya upacara perkawinan saja yang paling sering dan umum menggunakan Gordang Sambilan karena upacara perkawinan memiliki intensitas yang relatif padat dalam hal penyelenggaraanya.

Pada upacara adat perkawinan masyarakat Mandailing, gordang sambilan merupakan ekspresi budaya yang diasosiasikan dengan kemapanan seseorang melaksanakan upacara perkawinan tersebut. Keluarga yang mengadakan upacara adat menggunakan Gordang Sambilan termasuk keluarga yang bisa dikatakan orang yang mempunyai harta yang lebih, karena dalam mengadakan gordang sambilan menggunakan anggaran yang relatif besar, mulai dari mengadakan peralatan adat (paragek atau pago-pago) di halaman seperti bendera adat, payung adat yang diberi rumbai, pedang, langit-langit, rompayan, dan pelaminan sampai upacara perkawinan yang berlangsung selama tiga hari dua malam, sehingga masyarakat yang mengadakannya boleh dikatakan orang yang terpandang. Selanjutnya Ibrahim (dalam Pane, 2014:7) menjelaskan bahwa pada upacara horja godang (pesta besar atau biasanya disebut pesta perkawinan), seekor kerbau jantan yang sudah cukup umur disembelih sebagai syarat untuk mengadakanGordang Sambilan, meskipun untuk mangampeon gondang(menempatkan gordang pada rumah gendang yang disebut baga gordang) dalam upacara perkawinan tersebut itupun harus meminta izin kepada raja pasunan bulung. Meminta izin tersebut dengan menyurdu burangir kepada raja.Pasunan bulung adalah seorang ahli dan penguasa dalam adat istiadat Mandailing. Keizinan dapat diperoleh dari hasil musyawarah adat yang disebut markobar.

* 1. **Implikasi Pemertahanan Bahasa**

Menurut Nurhayati (2015:6) menjelaskan bahwa sebagai salah satu objek kajian sosiolinguistik, gejala pemertahanan bahasa sangat menarik untuk dikaji. Konsep pemertahanan bahasa lebih berkaitan dengan prestise suatu bahasa di mata masyarakat pendukungnya. Pemertahanan bahasa (*language maintenance*) berkaitan erat dengan pergeseran bahasa (*language shift*). Selanjutnya Sumarsono (dalam Nurhayati, 2015:6) mengatakan bahwa pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa ibarat dua sisi dari satu mata uangyang tidak dapat dipisahkan. Pemertahanan bahasa (*language maintenance*) sering dilakukan melalui identifikasi pada domain dan situasi. Dalam hal ini bahasa tidak lebih lama digunakan atau berangsur-angsur dipilih untuk penggunaan bahasa yang lain. Sebaliknya, pergeseran bahasa (*language shift*) mengimplikasikan kepada perubahan penutur, sekelompok penutur, dan masyarakat tutur. Selanjutnya Pauwels (dalam Nurhayati, 2015:7) menyatakan bahwa pemertahanan bahasa (*language maintenance*) digunakan untuk mendeskripsikan suatu situasi seorang penutur, sekelompok penutur, maupun komunitas penutur melanjutkan untuk menggunakan bahasa mereka dalam kehidupan mereka walaupun ada persaingan dengan bahasa yang dominan untuk menjadikan bahasa utama dalam lingkungan tersebut.

Selanjutnya Fishman (dalam Nurhayati, 2015:7) mengatakan bahwa pemertahanan bahasa (*language maintenance*) bergantung pada ideologi nasional dalam masyarakat atau bergantung paling sedikit pada ideologi yang dimiliki masyarakat yang mempertahankan konteks sosial mereka untuk melawan perubahan yang datang. Peristiwa pemertahanan bahasa ataupun pergeseran bahasa muncul karena adanya peristiwa kontak Bahasa, Pauwels (dalam Nurhayati, 2015:7). Kontak bahasa (*language contact*) tidak selalu melibatkan kompetisi linguistik dimana hanya satu bahasa yang bertahan, ada banyak situasi kontak bahasa (*language contact*) dimana suatu bahasa kehilangan bahasa daerah dalam menghadapi bahasa lain. Kehilangan bahasa daerah ini mempunyai konsekuensi bagi bahasa dan masyarakat tutur. Konsekuensi ini merujuk kepada kepunahan bahasa dan pergeseran bahasa. Kepunahan bahasa merupakan pengaruh yang sangat besar. Dalam hal ini masyarakat tutur berhenti menggunakan bahasa daerahnya untukberbagai alasan. Selanjutnya, pergeseran bahasa mempunyai pengaruh lebih sedikit.

Dalam hal ini masyarakat tutur kehilangan penggunaan bahasanya dan penggunaan fungsi bahasa dan bergeser pada penggunaan bahasa lain. Pemertahanan bahasa pada suatu guyup (komunitas) masyarakat dapat bertahan lebih lama jika guyup (komunitas) masyarakat tersebut menganggap bahasa daerah mereka memiliki prestise dan juga menganggap bahwa bahasa daerah itu sebagai lambang identitas mereka sebagai pemakai bahasa. Pemertahanan bahasa terjadi pada masyarakat yang dapat mempertahankan bahasa hanya pada fungsi dan ranah tertentu, Sumarsono (dalam Nurhayati, 2015:8). Dalam pemertahanan bahasa, guyup (komunitas) secara kolektif memutuskan untuk terus menggunakan bahasa tersebut atau bahasa itu telah digunakan secara tradisional. Pemertahanan bahasa (*language maintenance*) berkaitan dengan masalah sikap atau penilaian terhadap suatu budaya, untuk tetap menggunakan bahasa tersebut di tengah-tengah bahasa lainnya. Sikap bahasa (*language attitude*) adalah cara seseorang untuk bertindak sesuai dengan yang diinginkannya, Sumarsono (dalam Nurhayati, 2015:8). Dengan kata lain, sikap bahasa menentukan pilihan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Sikap bahasa ditandai dengan pemilihan bahasa pada masyarakat multilingual, distribusi perbendaharaan bahasa, perbendaan-perbendaan dialektikal dan problema yang timbul sebagai akibat adanya interaksi Antara individu, Dittmar (dalam Nurhayati, 2015:8). Sikap bahasa merujuk kepada sikap bahasa positif dan sikap bahasa negatif. Sikap bahasa positif adalah sikap seseorang untuk memelihara dan mempertahankan bahasa daerahnya, Sumarsono (dalam Nurhayati, 2015:8). Hal ini terjadi karena didalam dirinya ada rasa setia terhadap bahasa daerahnya.

Selain itu, sikap bahasa positif juga terlihat pada seseorang yang memiliki rasa kebanggaan terhadap bahasa daerahnya yang menujukkan bahwa bahasa daerahnya sebagai penanda jati dirinya sebagai pemakai bahasa atau pemilik bahasa. Sebaliknya, sikap bahasa negatif adalah sikap acuh yang dimiliki seseorang untuk membina dan melestarikan bahasa daerahnya, Sumarsono (dalam Nurhayati, 2015:9). Ini terjadi karena adanya rasa malu terhadap bahasa daerah dan menganggap bahasanya tidak memiliki prestise dan juga disebabkan tidak adanya kebanggaan terhadap bahasa daerahnya sebagai penanda jati dirinya. Hal ini menyebabkan lemahnya pemertahanan bahasa yang pada akhirnya bahasa daerah itu akan bergeser dan berujung pada kepunahan jika tidak ada kesadaran terhadap bahasa daerah yang dimilikinya. Sikap bahasa merupakan faktor pendukung bagi masyarakat minoritas untuk menggunakan bahasa mereka dalam berbagai domain (ranah). Sikap bahasa juga membantu masyarakat minoritas untuk melawan kelompok mayoritas yang menjadikan bahasa mereka sebagai bahasa utama, Holmes (dalam Nurhayati, 2015:9). Intinya sikap bahasa inilah penentu bahasa apa yang akan digunakan seseorang itu dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan sesama anggota masyarakat.

Jika masyarakat itu memilih untuk tetap menggunakan bahasa daerahnya, pilihan bahasa yang dilakukan masyarakat itu merupakan upaya pemertahanan bahasa. Sebaliknya, jika masyarakat itu memilih untuk tidak menggunakan bahasa daerahnya karena mereka menganggap bahwa bahasa daerahnya itu tidak berprestise, ini merupakan suatu ancaman yang berakibat bergesernya bahasa daerah mereka dan mereka menggunakan bahasa yang lain. Selanjutnya Fishman (dalam Nurhayati, 2015:9) mengatakan bahwa ada 3 topik yang diidentifikasi dalam pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa, yaitu:

1. Kebiasaan menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi.
2. Proses psikologi, sosial dan budaya dan hubungan mereka terhadap stabilitas atau perubahan dalam kebiasaan menggunakan bahasa.
3. Perilaku terhadap bahasa, termasuk pada perilaku sikap dan perilaku kognitif.

Dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa, kebiasaan menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi, perubahan lingkungan memeiliki pengaruh terhadap pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa.

* 1. **Penelitian Relevan**

1. Menurut Taqiyya (2011:5) dengan Analisis Semiotik Terhadap Film *In The Name Of God*, diketahui bahwa representasi konsep jihad Islam yang ditampilkan dalam film ini adalah berupa jihad yang dimaknai sebagai peperangan, jihad dalam menuntut ilmu, dan jihad untuk mempertahankan diri dari ketidakadilan yang menimpa seseorang. Disini, Shooaib Mansoor, sutradara film ini, menonjolkan jihad yang berkonotasi pada peperangan pada potret kultur yang diambil adalah sekelompok orang Pakistan yang tinggal di dekat perkampungan thaliban, sehingga kalaupun pemahaman mereka tentang jihad cukup keras, maka itu adalah hal yang wajar. Sedangkan representasi jihad yang lain diwakili oleh dua tokoh lain yang hidup di Amerika dan Inggris, mereka yang dianggap mengagungkan demokrasi, persamaan hak, dan kebebasan, tidak mengenal dan tidak menyetujui konsep jihad yang keras itu.
2. Menurut Atmojo (2013:3) dengan Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Kelompok Masyarakat Perantau Di Desa Kedung Bagong, Sidomakmur, Widodaren, Ngawi, diketahui bahwa berupa macam-macam kode bahasa dan faktor-faktor yang menentukan, bentuk alih kode dan campur kode, serta faktor-faktor sosial penentu alih kode dan campur kode. Kode yang ditemukan berupa bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa daerah lain, dan bahasa asing. Pada alih kode dengan kode dasar bahasa Indonesia muncul variasi alih kode bahasa Jawa dan bahasa Asing. Pada alih kode dengan kode dasar bahasa Jawa, muncul variasi alih kode bahasa Indonesia dan bahasa Asing. Pada alih kode dengan kode dasar bahasa Indonesia, muncul variasi alih kode bahasa Jawa dan bahasa Asing. Pada campur kode dengan kode dasar bahasa Jawa, muncul variasi alih kode bahasa Indonesia dan bahasa Asing. Faktor terjadinya alih kode karena kehadiran orang ketiga dan untuk menekankan sesuatu yang ingin disampaikan. Pada campur kode faktor yang menjadi penyebabnya karena penggunaan istilah populer dan keterbatasan penggunaan kode.
3. Menurut Nurhayati (2014:1) dengan Pemertahanan bahasa Pakpak Dairi Di Kabupaten Dairi, diketahui bahwa kondisi pemertahanan bahasa Pakpak Dairi sekarang pada kelompok remaja sudah tidak bertahan. Pemertahanan bahasa Pakpak Dairi pada kelompok remaja sangat lemah di semua ranah, baik ranah rumah, ranah luar rumah, ranah Gereja, Mesjid, dan ranah sekolah. Selanjutnya, kondisi pemertahanan bahasa Pakpak Dairi pada kelompok dewasa dan kelompok orang tua hanya bertahan pada ranah tertentu, yakni ranah gerejalmesjid. Namun, kondisi pemertahanan bahasa Pakpak Dairi pada ranah rumah, ranah luar rumah, dan ranah pekerjaan sudah tidak bertahan. Hal yang menyebabkan kondisi pemertahanan bahasa Pakpak Dairi tidak bertahan pada ketiga ranah adalah interlokutor. Mereka akan beralih bahasa ketika mereka mengetahui lawan bicaranya tidak bisa menggunakan bahasa Pakpak Dairi. Bahasa yang mereka gunakan tergantung bahasa yang dikuasai oleh partisipan.
4. Menurut Putra (2012:7) dengan Analisis Penggunaan Campur Kode Dalam Ceramah Y.M. Bhikkhu Uttamo, diketahui bahwa bentuk-bentuk campur kode yang terdapat dalam ceramah Y.M. Bhikkhu Uttamo ada tiga yaitu penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, penyisipan unsur-unsur yang berwujud frase dan penyisipan unsur-unsur yang berwujud bentuk klausa. Jenis campur kode dalam ceramah Y.M. Bhikkhu Uttamo merupakan campur kode keluar *(outer code-mixing),* karena bahasa yang dicampurkan merupakan bahasa asing yakni bahasa Pali dan bahasa Inggris. Fungsi campur kode dalam ceramah Y.M. Bhikkhu Uttamo yaitu: sebagai perulangan, sebagai penyisip kalimat, dan sebagai kutipan. Adapun faktor penyebab terjadinya campur kode dalam ceramah Y.M. Bhikkhu Uttamo yaitu faktor penutur sendiri dan factor kebiasaan.
   1. **Kerangka Berpikir**

Pulau Sumatera terdiri dari beragam suku, adat istiadat ataupun agama. Salah satu Provinsi di Kepulauan Sumatera yang banyak menghasilkan karya seni yang baik adalah Sumatera Utara, yang memiliki adat istiadat dari suku asli Melayu dan Batak. Keberadaan suku Batak di Sumatera Utara sangat berkembang pesat, masyarakat Sumatera Utara yang dari suku Batak banyak menggunakan bahasa, lagu, ataupun cara bersosialisasi dengan baik dan harmonis, tidak bisa dipungkiri keberadaan masyarakat suku Batak mendominasi di Wilayah Sumatera Utara. Batak Mandailing merupakan suku yang banyak terdapat didaerah pegunungan. Bahasa yang digunakan batak Mandailing banyak banyak berasal dari bahasa serapan baik bahasa Indonesia, atau bahasa lainnya dengan nada yang cukup keras, yang disebabkan karena wilayah tempat tinggal setiap keluarga di halangi oleh tingginya pegunungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Atmojo (2013:2) yang menjelaskan bahwa adanya perpindahan penduduk dari satu provinsi ke provinsi lain, yang dikarenakan transmigrasi maupun merantau yang dilakukankelompok masyarakat dari daerah lain akan menimbulkan sebuah interaksipada masyarakat pendatang dan masyarakat lokal. Dengan demikian sama halnya dengan suku lain, suku Mandailing juga mengalami interaksi baru dengan penduduk yang baru dengan menghasilka bahasa yang tercampur dengan bahasa aslinya.

Putra (2012:37) menjelaskan bahwa latar belakang terjadinya campur kode dapat digolongkan menjadi dua, yaitu sikap *(attitudinal type)* yakni latar belakang sikap penutur, dan kebahasaan *(linguistic type)* yakni latar belakang keterbatasan bahasa, sehingga ada alasan identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan. Dengan demikian campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan penutur, bentuk bahasa, dan fungsi bahasa.

Hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan satu bahasa yang lain, sehingga dapat disimpulkan bahwa campur kode yang terjadi disuku Mandailing terjadi karena ada adaptasi masyarakat pendatang yang tetap tinggal dilingkungan masyarakat tersebut. Namun, tak bisa dipungkiri 60% masyarakat keturunan Mandailing yang sudah tinggal di kota besar, kurang mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan menggunakan dialek Mandailing. Artinya keberadaan Mandailing tidak terlalu menonjol dibanding suku lain, suku Mandailing hanya dikenal masyarakat yang memiliki marga, yang kebanyakan masyarakat umum mengenalnya dengan suku Batak. Akhirnya, keberadaan Mandailing terutama film, tidak terlalu dikenal masyarakat itu sendiri.

Dalam hal ini film Mandailing, di jadikan salah satu kearifan lokal yang harus dijaga keberadaannya. Menjada kearifan lokal berati mempertahankan kebudayaan Mandailing yang sudah ada dimasyarakat umum. Salah satu kearifan lokal yang harus dijaga yang tertuang dalam film adalah bahasa. Pemertahanan bahasa (*language maintenance*) berkaitan erat dengan pergeseran bahasa (*language shift*). Selanjutnya Sumarsono (dalam Nurhayati, 2015:6) mengatakan bahwa pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa ibarat dua sisi dari satu mata uangyang tidak dapat dipisahkan. Pemertahanan bahasa (*language maintenance*) sering dilakukan melalui identifikasi pada domain dan situasi. Dalam hal ini bahasa tidak lebih lama digunakan atau berangsur-angsur dipilih untuk penggunaan bahasa yang lain. Sebaliknya, pergeseran bahasa (*language shift*) mengimplikasikan kepada perubahan penutur, sekelompok penutur, dan masyarakat tutur.

Salah satu film yang mampu mempertahankan bahasa Mandailing adalah *Lilu*. *Lilu* yang artinya tersesat. *Lilu* di produksi oleh Tympanum Novem Film, yang disutradai oleh Askolani Nasution. Film yang diperankan oleh anak-anak asli Mandailing dengan pemeran utama Sangkot (Muhammad Rizki Ananda), Laung (Reza Ryan Saputra Syahri), Bibun (Wahyu Nun Batubara), Melati (Eli Nurhalizi) dan Gundur (Muhammad Sayid Fadhil) serta Munir (Rifky Al Faris Parananda). Film berlokasi di SD Muhammadiyah Hutabangun dan SD Negeri 051 Bange, Mandailing.

Film yang menceritakan persahabatan siswa Sekolah Dasar di sebuah desa Mandailing, diberikan tugas oleh guru untuk mampu bersilahturahmi dengan saudara yang ada didesa sebrang, kemudian mereka mengambil kesepakatan untuk bermain di tepi sungai sebelum berangkat, kemudian Munir menemukan peta yang hanyut , peta yang tak sengaja dijatuhkan oleh perampok ketika menuju lokasi yang ada di peta, peta tersebut adalah peta harta karun. Dengan berani kelompok sahabat Sangkot menelusuri hutan sesuai peta, tanpa terlebih dahulu meminta izin kepada orang tua mereka masing-masing, akhirnya tanpa diketahui Gundur di gigit oleh binatang kecil di hutan, Gundur mengalami kesakitan. Dengan berani Melati mencari tumbuhan yang mampu menahan sakit Gundur, namun Melati di culik oleh para perampok, yang mengetahui bahwa peta berada ditangan mereka. Sebagai sahabat yang baik yang diketuai oleh Sangkot, memutuskan untuk mencari melati dan menginap di hutan. Dengan rasa risau para orang tua mencari keberadaan kelompok sahabat, kelompok sahabat yang tidak tahu jalan menuju pulang dan bertujuan melepaskan melati dari perampok. Dengan kegigihan, kecerdasan dan kekompokkan kelompok Sangkot berhasil belumpuhkan para perampok dan membebaskan Melati.

Dengan demikian, diharapkan dengan menganalisis bentuk, fungsi dan jenis campur kode yang terdapat di dialog film *Lilu* mampu mempertahankan keberadaan Budaya Mandailing dikalangan generasi muda dan memperkenalkan kepada khalayak ramai betapa indahnya bahasa Mandailing dengan dialek halus dikalangan suku Batak lainnya.

Film *Lilu* juga dengan komunikasi merupakan cara besosialiasi dalam keseharian, terdengar keras dan terkesan menolak, namun hal tersebut bagi masyarakat dengan budaya Mandailing tersebut merupakan tradisi berbicara yang digunakan dalam sehari-hari. Banyak kalimat yang digunakan menjadi langgaran dalam kesantunan terutama menggunakan wujud kesantunan salah satu imperatif. Wujud kesantunan imperatif ini merupakan berkaitan dengan cara memerintah yang digunakan dalam bersosialilsai. Dalam film tersebut mempelihatkan bahwa cara mereka berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini, tidak perlu di takutkan dengan alasan itu adalah budaya Mandailing, dengan tidak kesantunan atau disebut juga gaya menolak dalam berkomunikasi tersebut salah satu kebudayaan Mandailing.

Dengan demikian, ketidaksantunan dalam berbahasa yang digunakan dalam film *Lilu* ini, diperkenalkan dalam masyarakat luas, agar masyarakat luas mengenal cara komunikasi masyarakat Mandailing, hal ini merupakan dinamika yang terjadi di kebudayaan Mandailing, dengan ucapan dan intonasi yang keras bukan berarti bermaksud tidak sopan, melainkan hal tersebut adalah kebudayaan yang digunakan masyarakat tersebut. Dalam hal ini, komunikasi yang telah dikenalkan kepada masyarakat umum ini akan mampu mepertahankan salah satu kebudayaan Mandailing, melalui komunikasi sehari-hari yang digunakan masyarakat Mandaliling.